



## ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM JOKOWI

**Ishmatun Nisa**

[ishmatun.nisa22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:ishmatun.nisa22@mhs.uinjkt.ac.id)

Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Jakarta

**Jumroni**

[jumroni@uinjkt.ac.id](mailto:jumroni@uinjkt.ac.id),

Dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Jakarta

**Tantan Hermansah**

[tantan.hermansah@uinjkt.ac.id](mailto:tantan.hermansah@uinjkt.ac.id)

Dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Jakarta

**Abstrak:** Film Jokowi adalah film fiksi yang dibuat berdasarkan kehidupan masa kecil Jokowi seorang anak miskin yang ingin merubah kehidupannya hingga dia menjadi walikota Solo, kemudian gubernur DKI Jakarta, dan sekarang adalah presiden Republik Indonesia. Dimana dalam cerita kehidupan masa kecilnya mengandung banyak pesan moral yang memang ditujukan untuk seluruh kalangan masyarakat khususnya kaum muda. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan memahami *representamen*, *object*, dan *intrepretan* yang terdapat dalam film Jokowi. Teori yang digunakan adalah teori Charles Sanders Pierce. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Penelitian ini menghasilkan pesan moral dari tanda-tanda yang terkandung dalam film Jokowi. Lima *scene* tersebut mengandung pesan-pesan moral yang bisa dicontoh untuk para anak-anak agar tertanam pada diri mereka sifat-sifat atau moral yang mulia. Serta bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk mencapai masa depan yang gemilang. Pesan moral yang dihasilkan, yaitu: melestarikan budaya Indonesia, mengingat Tuhan, tolong menolong, identitas dalam beragama, toleransi dan kerukunan antar umat beragama, jangan melakukan dan menerima suap, rajin dan ulet untuk mencapai kesuksesan, dan bersyukur dengan kehidupan.

**Kata Kunci:** Film, Jokowi, semiotika, Charles S. Pierce, pesan moral.

**Abstract:** The Jokowi film is a fictional film based on Jokowi's childhood life, a poor child who wants to change his life until he becomes the mayor of Solo, then governor of DKI Jakarta, and now is the president of the Republic of Indonesia. Where the story of his childhood life contains many moral messages which are intended for all levels of society, especially young people. The purpose of this research is to know and understand the representations, objects, and interpretants contained in Jokowi's film. The theory used is the theory of Charles Sanders Peirce. The methodology used in this research is semiotic analysis. This research produces a moral message from the signs contained in Jokowi's film. The five scenes contain moral messages that can be emulated for children so that they instill noble qualities or morals in them. As well as being able to become a better person to achieve a glorious future. The resulting moral messages are: preserving Indonesian culture, remembering God, helping each other, religious identity, tolerance and harmony between religious communities, do not take and accept bribes, be diligent and tenacious in achieving success, and be grateful for life.

**Keywords:** Film, Jokowi, semiotics, Charles S. Peirce, moral messages

## **Pendahuluan**

Di zaman globalisasi saat ini, kemajuan teknologi media komunikasi dengan berbagai jenis terus meningkat. Ini membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat dunia. Banyak faktor yang mengajak manusia untuk hidup serba instan, mewah, dan budaya barat yang telah masuk ke masyarakat Indonesia dari berbagai sisi. Hal ini menjadikan adanya pergeseran tata nilai moral dan budaya yang terjadi. Oleh karena itu praktisi dakwah dituntut untuk lebih berinovasi melalui media komunikasi dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Film muncul dari kreatifitas. Diperlukan ide-ide, konsep, teknis, dan memerlukan waktu dan proses yang panjang untuk menghasilkan karya yang berkualitas secara visual dan verbal. Pencarian ide atau gagasan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti mengangkat kisah dari novel, kisah nyata, cerpen, puisi, dongeng, atau bisa juga mengacu pada catatan pribadi. Salah satu film yang diangkat dari kisah nyata adalah Jokowi.

Film Jokowi mengisahkan cerita seorang anak tukang kayu bernama Joko Widodo, yang tinggal dan hidup di rumah kecil pinggir sungai. Masa kanak-kanak yang jauh dari istilah berkecukupan telah dilaluinya. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat anak kampung pemburu telur bebek ini, musik *rock* yang tetap bertahan hingga saat ia menjadi pemimpin besar nantinya itu, seolah mampu memotivasi semangat hidupnya. Sepeninggal Pak Notomiharjo, orang tua, guru sekaligus sahabatnya, Joko seperti tak mau tenggelam dalam kedukaan. Usahanya untuk membuktikan semua pelajaran dari sang ayah, makin keras ia lakukan. Dan waktu mengantarkan anak bantaran kali ini, menjadi sosok yang bukan hanya besar dimata orang-orang disekitarnya namun juga rendah hati dan selalu memanusiakan sesamanya. Dari pinggir sungai di desa kecil bernama Srambatan, Joko telah mampu tampil menjadi pemimpin kota yang menulis lembar sejarah baru Film ini

banyak mengungkap pesan-pesan moral dan sosial yang ditujukan bagi generasi muda agar semangat menggapai kehidupan yang lebih baik lagi.

Sosok Jokowi memiliki nilai lebih dimata masyarakat. Saat kepemimpinannya sebagai walikota Solo beliau masuk ke dalam sepuluh besar walikota terbaik di dunia. Film ini mendapat sambutan yang sangat baik bagi masyarakat Indonesia. Saat peluncuran film ini, beliau sudah menjadi Gubernur DKI Jakarta. Beliau dikenal merakyat, sederhana, dan gemar blusukan. Karena sosok pemimpin seperti ini sudah jarang ditemui di Indonesia. Hal ini menjadikan elektabilitas Joko Widodo (Jokowi) terus meningkat di masyarakat Indonesia. Apalagi saat film ini diluncurkan beliau adalah salah satu calon presiden 2014-2019.

Pesan moral ditangkap melalui penafsiran cerita film. Adegan-adegan yang mengandung suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur dalam film tersebut merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film kepada penontonnya. Hal ini berhubungan dengan kehidupan seperti sikap, tingkah laku, prinsip, pendirian, dan sebagainya. Penyampaian hal tersebut melalui penampilan aktor-aktor pada cerita dengan menggunakan kacamata semiotika. Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Sebuah film merupakan wujud visual dari tanda-tanda yang ada di dalam masyarakat dan dapat memberikan pesan bagi setiap individu. Charles Sanders Peirce bukan hanya melihat makna berdasarkan tanda melainkan juga penafsir (interpretan). Seorang penafsir harus mempunyai kepekaan dalam menafsirkan tanda-tanda. Peirce membagi tanda berdasarkan representamen, objek, dan interpretan yang dikenal sebagai segitiga triadik.

Adapun beberapa alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah karena Film Jokowi sampai saat ini belum ada yang meneliti secara semiotika. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian pada film tersebut. Kemudian film lebih mudah dianalisis karena setiap adegannya dapat diamati secara langsung. Adegan -adegan dalam film dapat dengan mudah dipahami seperti gambaran kehidupan nyata. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mendeskripsikan pesan moral hasil representasi film Jokowi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan dan pengkajian semiotika. Serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka khususnya analisis dengan minat pada kajian film dan semiotika. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui kajian semiotika. Dari apa yang telah dipaparkan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian sekaligus dijadikan sebagai judul penelitian, yaitu: ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM JOKOWI.

## **Landasan Teori**

### **Semiotika**

Kata “semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Semiotika pada dasarnya merupakan studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai

tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Tujuan analisis semiotik yakni “berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Yang dimaksud “tanda’ ini sangat luas. Peirce membedakan tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*).

### **Pesan Moral**

Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral menurut istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk.<sup>7</sup> Pengertian moral juga dijumpai dalam *The Advanced Learner’s Dictionary of Current English*. Di buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk;
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah;
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa “moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.”

### **Film**

Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).

“Film adalah gambaran hidup, juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Pengertian secara harfiah, film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* dan *tho* artinya *phytos* (cahaya), *graphie* atau *graph* (tulisan atau gambar atau citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut dengan kamera

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggunakan data sebaik mungkin hingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual, kategoris, dan fleksibel. Penelitian ini dapat dikatakan penelitian yang mengandalkan data, tidak menjadikan populasi atau sampling sebagai prioritas. Yang ditekankan kualitas bukan kuantitas. Dalam proses pembentukannya, penelitian kualitatif ini dikemas secara deskriptif.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik, yang secara umum bersifat kualitatif deskriptif. Peneliti memilih analisis semiotika Charles S. Pierce untuk menganalisis film Jokowi ini. Penelitian ini difokuskan kepada pemeran penting dalam film ini yakni sosok Joko. Beberapa potongan gambar dalam film ini diamati dan dianalisis berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.


Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan dokumen maupun literatur yang mendukung penelitian. Data-data yang dikumpulkan dalam teknik ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu studi dokumentasi yang dilakukan penulis dengan melakukan pencarian lima *scene* film Jokowi yang mengandung pesan moral. Lima *scene* itu diambil dari DVD Original Film Jokowi. Selain pengumpulan data primer, penulis juga melakukan pencarian melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini sebagai data sekunder. Mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan materi penelitian melalui buku, artikel, dan internet.

### Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini dipilih lima *scene* yang akan dijabarkan makna *representamen* (ikon, indeks, dan simbol), *object*, *interpretant*, serta pesan moral yang terkandung dalam masing-masing *scene*. Penjabaran kategori tersebut berdasarkan visual (gambar) dan verbal (dialog) yang terdapat dalam *scene* tersebut. Pemilihan *scene* berdasarkan pada latar belakang masalah yang diusung.

#### Scene 1:

#### Kakek Bercerita Menggunakan Wayang Kepada Joko

Visual	Verbal	
	<p>Mbah: (sambil memainkan wayang)  <i>"Oe.. Lay... Lay.. Panjenengan sedoyo Pandowo Lelimo. Kedah tansah elingdateng Sang Hyang Widi mangkeden. Monggo kulo aturi sing tetep. Tansah damel kabicikan dateng sesama. Mekateden tuwukipun sedoyonipun dados sae. Yo kakang tak estokke dawuh.</i></p> <p>Joko: (memperhatikan)</p> <p>Mbah: <i>"Ini siapa ini namanya le?"</i></p> <p>Joko: <i>"Semar."</i></p> <p>Mbah: <i>"Semar. Ini cuma abdi. Dia bukan yang punya pangkat bukan pembesar tapi ini Raden Janoko majikannya nurut sama Semar ini. Sebab apa? Semar walaupun cuma abdi atau pembantu, dia ini titisan dewa. Dewa Ismoyo namanya, dewa yang sakti."</i></p>	
No.	Tipe Tanda	Data

1	Representamen (X): Ikon	- Gambar 1, seorang kakek menggunakan baju khas Jawa dan penutup kepala bermotif batik (Wiharjo). Dan seorang anak laki-laki (Joko). Keduanya memegang wayang. Terdapat sepeda yang terparkir dibelakangnya menunjukkan latar tempat berada di teras depan rumah.
	Indeks	Kakek bercerita ke Joko sambil memegang wayang menunjukkan kakek memperkenalkan budaya Indonesia yang berasal dari Jawa
	Simbol	Kesenian Jawa
2	Objek (Y)	Wayang Semar dan Raden Janoko
3	Interpretan (X=Y)	Representasi orang yang bermain wayang menunjukkan kaum priyayi.


Berdasarkan analisis penulis, gambar di atas mempresentasikan seorang kakek yang menggunakan baju khas Jawa dan kepala yang diikat kain batik menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang masih memelihara nilai-nilai kebudayaan. Seperti yang ditunjukkan juga pada kolom indeks sang kakek bermain wayang karena ingin memperkenalkan kebudayaan Jawa kepada cucunya. Untuk simbol tercantum bahwa wayang memberikan nasihat. Dalam setiap pertunjukan, wayang selalu memberikan nasihat positif melalui para tokohnya. Kakek berharap Joko akan mengikuti nasihat yang diberikan yakni selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan objeknya adalah wayang. Wayang terlihat dimainkan oleh kakek dan cucunya. Wayang merupakan pertunjukan kesenian Indonesia yang berkembang pesat di Jawa dan Bali. Dalam dialog dikatakan wayang tersebut merupakan adalah Pandawa Lima, tokoh Semar dan Raden Janoko. Pandawa Lima adalah sebutan lima bersaudara, putra dari Pandu Dewanata yakni Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Semar adalah salah satu tokoh wayang yang sangat sakti karena ketinggian ilmunya. Dia memiliki tubuh bulat seperti bumi yang dapat diartikan ia memiliki pribadi yang rendah hati, bulat sempurna dan punya sifat bumi. Raden Janoko adalah nama lain dari Arjuna yang memiliki sifat cerdas, pandai, lemah lembut budinya, berani, dan suka melindungi yang lemah. Dan kakek Joko berharap sekali Joko kelak akan memiliki sifat-sifat terpuji yang dimiliki tokoh itu.

Penulis menginterpretasikan gambaran ini adalah gambaran orang priyayi. Priyayi menganggap bahwa wayang adalah salah satu perwujudan kesenian yang alus. dan kesenian itu mengekspresikan nilai-nilai priyayi. Dari *scene* di atas baik secara verbal maupun visual menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil yaitu:

1. Melestarikan budaya Indonesia. Ini termasuk pesan moral kategori manusia dengan manusia lain dan lingkungannya.
2. Selalu mengingat Tuhan. Ini termasuk pesan moral kategori hubungan manusia dengan Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Baqarah ayat 152.

**Scene 2:**  
**Tarti Mengajak Joko Pergi Bersama**

Visual		Verbal
		<p>Tatri: “Eh Joko, mau kemana? Mau ke langgar ya?”</p> <p>Joko: “Iya mba, mau ngaji.”</p> <p>Tatri: “Barengan aku aja, aku mau ke gereja.”</p> <p>Joko: “Yo wis.”</p> <p>(Joko pun dibonceng Tatri menggunakan sepeda)</p> <p>Joko: “Makasih ya mba.”</p> <p>Tatri: “Sama-sama de.”</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambar 1, seorang anak perempuan menggunakan baju rok, kalung rosario, dan rambut dijepit rapi sambil menuntun sepeda (Tarti). Ada seorang anak laki-laki menggunakan baju koko dan peci sambil membawa buku (Joko). Latar tempat gambar menunjukkan sebuah perkampungan dimana terdapat rumah penduduk dan aktivitas warga terlihat.</li> <li>- Gambar 2, Tarti membonceng Joko dengan sepeda. Latar tempat menunjukkan jalan perkampungan depan langgar dimana terlihat anak sedang berwudhu dan seorang bapak berjalan menggunakan baju koko dan peci menuju tempat itu.</li> </ul>
	Indeks	Pada gambar di atas Joko menggunakan baju koko dan peci itu menunjukkan dia beragama Islam. Sedangkan Tarti dengan menggunakan kalung Rosario menunjukkan dia beragama Katolik.
	Simbol	Islam dan Kristen
2	Objek (Y)	Gereja dan langgar
3	Interpretan (X=Y)	Menunjukkan orang yang agamis dan perbedaan agama antara keduanya.

Berdasarkan analisis penulis, gambar ini merepresentasikan seorang anak perempuan dengan menggunakan kalung rosario dan seorang anak laki-laki dengan menggunakan baju koko dan peci. Keduanya menunjukkan identitas dirinya masing-masing. Gambar tersebut menunjukkan identitas dari kedua anak tersebut.

Tarti beragama Katolik dan Joko beragama Islam. Hal itu terlihat dari atribut yang mereka gunakan. Tarti menggunakan kalung rosario yang banyak dikenal bagi para umat Katolik, yang biasanya dipakai dalam doa yang dipanjatkan sebagai devosi kepada Bunda Maria. Sedangkan baju koko dan peci sangat identik dengan busana muslim yang lazim digunakan oleh pria muslim di Indonesia. Diperkuat dengan data verbal sebagai objek yang menunjukkan Tarti akan pergi ke gereja yang merupakan tempat ibadah umat Katolik dan Joko akan ke langgar yang merupakan tempat ibadah umat Islam. Kita tahu di

Indonesia agama mayoritas adalah Islam dan Katolik sebagai minoritas. Tetapi inkulturasi budaya Jawa dan Katolik sudah terjadi sejak abad ke 19.

Penulis mengintrepetasikan bahwa dalam gambar tersebut menunjukkan orang yang agamis. Terlihat dari atribut yang keduanya. Dan tempat yang akan dituju keduanya, yakni Tarti akan ke gereja dan Joko akan ke langgar untuk beribadah. Dan perbedaan agama diantara keduanya justru menunjukkan kerukunan yang sangat besar. Tarti mengajak Joko untuk berangkat bersama. Dan ia mengantar Joko terlebih dahulu ke langgar kemudian dia baru ke gereja.

Dari *scene* di atas baik secara verbal maupun visual menunjukkan pesan moral yang diberikan, yaitu:

1. Memperlihatkan identitas diri kita sebagai seorang yang beragama. Ini termasuk pesan moral kategori manusia dengan dirinya sendiri.
2. Toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Saling menghormati dan berbuat baik tanpa harus membeda-bedakan. Ini termasuk pesan moral kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Hujurat ayat 13 dan QS. Al Kafirun ayat 6.

**Scene 3:  
Anto Memberi Joko Uang**

Visual		Verbal
		<p>Anto: <i>"Ini."</i> (menyodorkan uang) Joko: <i>"Apa itu?"</i>            Anto: <i>"Jangan bilang ke Pak Ustadz kalau kami kabur."</i>            Joko: <i>"Maaf kalau seperti ini aku ndak bisa terima."</i>            (Joko dan Toto pun pergi meninggalkan Anto, Ruli, dan Jupri).</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambar 1, Seorang anak laki-laki menggunakan kain sarung menyodorkan uang logam (Anto). Dan orang anak laki-laki menggunakan peci dan baju koko (Joko) dan seorang anak laki-laki dengan sarung di pundak (Toto).</li> <li>- Gambar 2, Joko dan Toto pergi meninggalkan Anto dan kedua temannya (Rulli dan Jupri). Latar tempat kedua gambar di atas menunjukkan di jalan pinggir sungai.</li> </ul>
	Indeks	Anto memberikan Joko uang agar Joko tidak melapor ke Pak Ustadz bahwa Anto kabur dari pengajian.
	Simbol	Alat tukar atau pembayaran
2	Objek (Y)	Uang logam
3	Interpretan (X=Y)	Suap menyuap di kalangan anak-anak

Berdasarkan analisis penulis gambar ini merepresentasikan data visual dan verbal di atas adalah seorang anak laki-laki menggunakan kain sarung yang menyodorkan uang (Anto) kepada seorang anak laki-laki menggunakan peci dan baju koko (Joko). Mereka

terlihat hendak pulang sehabis mengaji di langgar. Anto menyodorkan uang tersebut dengan syarat Joko tidak melapor ke Pak Ustadz. Akan tetapi Joko menolak menerima uang tersebut dengan baik. Ini menunjukkan sikap keras Anto yang memaksa Joko menerimanya karena dia takut. Dan sikap jujur Joko yang menolak yang bukan menjadi haknya.

Sedangkan objek pada gambar tersebut uang logam. Kita tahu uang adalah alat tukar yang dapat diterima secara umum. Dan berguna sebagai pembayaran barang atau jasa. Uang berbentuk kertas dan logam. Uang logam biasa disebut sebagai uang receh atau uang kecil yang umumnya dipakai jajan untuk anak-anak. Uang logam yang Anto beri adalah uang Rp 100,-. Ini dilihat pada tahun kejadian dalam gambar yakni 1973.


Sehingga penulis menginterpretasikan gambar ini adalah suap menyuap yang terjadi di kalangan anak-anak. Anto menyuap Joko dengan uang dengan syarat Joko tidak melapor ke Pak Ustadz kalau mereka kabur dari pengajian. Joko menolak uang tersebut. Ini menunjukkan budaya suap menyuap sudah lama terjadi. Pada zaman penjajahan pun sudah ada dan lebih dikenal dengan upeti. Kejadian pada gambar terjadi pada tahun 1973 yakni masa orde baru. Dimana momentum akbar tumbuh suburnya korupsi bermula pada masa tersebut.

Dari scene di atas baik secara verbal maupun visual menunjukkan pesan moral yang diberikan, yaitu:

1. Jangan pernah melakukan suap. Karena suap hukumnya haram. Ini termasuk pesan moral kategori hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Pesan ini sesuai dengan QS. Al Baqarah ayat 188.

#### Scene 4:

#### Ibu Guru Mengumumkan Nilai Ulangan

Visual		Verbal
		<p>Ibu Guru: <i>“Joko Widodo.”</i>  <i>“Ibu heran, kamu ini nilainya selalu bagus. Dari kelas satu nilainya selalu seratus.”</i>                      Joko: (diam)                      Murid-murid: (bertepuk tangan)</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambar 1, seorang Ibu guru memakai kebaya warna hijau dan bawahan kain dengan rambut disanggul. Ada seorang anak laki-laki memakai seragam sekolah putih-putih berdiri di depan Ibu guru yaitu Joko. Ibu guru memperlihatkan kertas kepada Joko.</li> <li>- Gambar 2, anak laki-laki gemuk dengan muka terkena tepung dan seorang anak perempuan sedang bertepuk tangan. Kedua latar tempat ini adalah di dalam ruang kelas.</li> </ul>
	Indeks	Ibu Guru memuji nilai Joko karena dari kelas satu nilainya selalu bagus selalu seratus.
	Simbol	Prestasi cemerlang

2	Objek (Y)	Nilai ulangan Joko
3	Interpretan (X=Y)	Representasi anak berprestasi di sekolah

Berdasarkan analisis penulis gambar ini merepresentasikan seorang ibu guru dengan baju kebaya dan di sanggul menunjukkan ia adalah seorang wanita yang berasal dari desa, sederhana, dan masih menjaga warisan budaya. Dan anak laki-laki (Joko) mengenakan seragam putih-putih adalah seragam tingkat Sekolah Dasar. Kertas yang dipegang Ibu guru adalah kertas nilai ulangan murid-murid.

Objek yang ditunjukkan adalah nilai ulangan Joko. Nilai ulangan Joko selalu bagus dari kelas satu selalu seratus. Ini menunjukkan bahwa Joko anak yang rajin. Sesuai pepatah rajin pangkal pandai. Selain rajin ia juga ulet. Karena tidak mudah mempertahankan nilai itu dari kelas satu hingga saat itu. Apalagi Joko berasal dari keluarga miskin. Tapi dia memiliki semangat belajar yang tinggi. Hingga mencapai prestasi cemerlang di sekolahnya.


Penulis menginterpretasikan scene ini yakni Joko siswa berprestasi di sekolah. Kemampuannya dalam pencapaian berpikirnya cukup tinggi. Penilaian yang dicapai Joko dalam kegiatan belajar terbilang amat baik dengan nilai yang selalu seratus. Dapat diartikan Joko sudah mencapai keberhasilan dalam belajar.

Dari *scene* di atas baik secara verbal maupun visual menunjukkan pesan moral yang diberikan, yaitu:

1. Untuk mencapai prestasi dan kesuksesan diperlukan sifat rajin dan ulet yang berasal dari diri sendiri. Ini termasuk pesan moral kategori hubungan manusia dengan diri sendiri. Pesan ini sesuai dengan QS. Ar Rad ayat 11 dan QS. Al Mujadilah ayat 11.

### Scene 5:

#### Bapak dan Joko sedang Memancing di Sungai

Visual	Verbal	
	<p>Bapak: <i>“Kamu lihat orang-orang yang disana itu le.”</i></p> <p>Joko: (memandang ke depan) Bapak: <i>“Lahir dan menghabiskan hidupnya di bantaran kali. Ndak sekolah. Kita juga akan seperti itu. Tinggal nunggu nasib. Tapi kalau kita mau belajar dan berikhtiar, kita bisa loh memperbaiki hidup kita.</i></p> <p><i>Lahir sebagai orang miskin itu ndak salah. Tapi mati sebagai orang miskin itu salah. Tandanya kita ndak berusaha. Padahal Allah kasih kemampuan untuk berusaha.”</i></p>	
<b>No.</b>	<b>Tipe Tanda</b>	<b>Data</b>

1	Representamen (X): Ikon	- Gambar 1, Terdapat gambar seorang bapak dan anaknya. Itu adalah Joko dan bapaknya sedang memancing disebuah batu menggunakan kaos dan celana. Dipinggir sungai terdapat ibu-ibu mencuci baju dan anak-anak berenang menggunakan ban. Berlatar tempat di sungai. Terdapat rumah dan pepohonan di pinggir sungai dan jemuran berisi kain. - Gambar 2, Joko dan Bapak duduk di sebuah batu.
	Indeks	Bapak dan Joko sedang memancing dan membicarakan membicarakan orang-orang pinggiran sungai karena bapak tidak ingin memiliki kehidupan seperti itu.
	Simbol	Berusaha merubah nasib
2	Objek (Y)	Orang-orang pinggiran sungai.
3	Interpretan (X=Y)	Representasi masyarakat bantaran sungai yang miskin

Berdasarkan analisis penulis *scene* di atas merepresentasikan seorang Bapak dan anaknya (Pak Notomiharjo dan Joko) sedang memancing disebuah batu menggunakan kaos dan celana. Mereka memperhatikan dan membicarakan orang-orang yang mereka lihat dipinggir sungai.

Objek pada *scene* di atas adalah orang-orang di pinggir sungai dimana kehidupan mereka sebagian besar dilakukan di sungai. Mulai dai bermain, mencuci, mandi, dan sebagainya. Tidak sekolah dan belajar. Ini merupakan ciri orang-orang tertinggal. Memang di masa itu orang-orang desa masih banyak yang mengikuti nasib tidak ada keinginan untuk maju.

Penulis menginterpretasikan *scene* ini adalah masyarakat bantaran sungai yang miskin. Mereka menghabiskan hidupnya di bantaran sungai. Dengan aktivitas yang mereka lakukan menunjukkan tingkat ekonomi dan pendidikan mereka yang rendah. Dari *scene* di atas baik secara verbal maupun visual menunjukkan pesan moral yang diberikan, yaitu:

1. Selalu bersyukur dengan kehidupan kita yang lebih baik daripada orang lain. Ini termasuk pesan moral kategori manusia dengan Tuhan. Pesan ini sesuai dengan QS. Al Baqarah ayat 152.

### Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce maka ditemukan banyak data yang menunjukkan pesan moral. Penelitian mencakup tiga pembahasan yang berupa representamen, objek, dan interpretan. Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, film Jokowi memiliki pesan moral yang dapat kita analisa lebih dalam. Pesan moral tersebut, meliputi: melestarikan budaya Indonesia, selalu mengingat Tuhan, identitas diri sebagai seorang yang beragama, toleransi antar umat beragama, jangan pernah melakukan suap, sifat rajin dan ulet untuk mencapai prestasi dan kesuksesan, dan selalu bersyukur kehidupan kita lebih baik dari orang lain. Pesan moral dapat dilihat melalui data-data temuan yang telah dalam penelitian. Kedua, film Jokowi berusaha untuk tetap melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang tumbuh dan

berkembang didalam kehidupan masyarakat. Dengan kesederhanaan topik dan masalah yang diangkat namun dekat dengan keseharian masyarakat dan pengemasan yang unik membuat film tersebut memiliki daya tarik tersendiri.

### **Daftar Pustaka**

- Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Haricahyo, Cheppy. 1995. *Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Pers.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Qodratillah, Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

### **Internet**

*Sinopsis Film Jokowi* diakses pada 6 Maret 2023 di <https://web.archive.org/web/20130608210402/http://www.21cineplex.com/jokowi-movie,3165,03JOWI.htm>